

# JURNAL JARLIT

JURNAL JARINGAN KERJASAMA PENELITIAN  
BAPPEDA KOTA YOGYAKARTA

**VOL. 16**  
TAHUN  
2020

ISSN 1978-0052

**1** Fenomena Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan Pola Makan Anak Dalam Penanggulangan Malnutrisi untuk Pencegahan Stunting di Kota Yogyakarta

**25** Peningkatan Kualitas Produksi Makanan Mitra Program Gandeng Gendong Pemerintah Kota Yogyakarta

**39** Evaluasi Program Lele Cendol dan Kampung Sayur di Kota Yogyakarta

**61** Manajemen Strategi Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Lulusan SMK di Kota Yogyakarta



**80** Tingkat Kesiapan Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Teknologi Dalam Layanan Pemerintah Berbasis Elektronik

**100** Rancang Bangun Sistem Penyiram Tanaman Otomatis Berbasis Internet of Things (IoT) dengan Memanfaatkan Solar Cells

**118** Kajian Setting Fisik & Persepsi Hukum Terkait Graffiti Tagging sebagai Bentuk Vandalisme di Kota Yogyakarta

**141** Usulan Manajemen Penggunaan Handphone di Sekolah Bagi Siswa SMP di Kota Yogyakarta

**BAPPEDA KOTA YOGYAKARTA**

Alamat, Jl. Kenari 56 Yogyakarta 55165

Phone, +62 274 515207; Faximile, +62 274 520332

Email : [bappeda@jogjakota.go.id](mailto:bappeda@jogjakota.go.id)

<https://bappeda.jogjakota.go.id>





# DEWAN REDAKSI

## JURNAL JARLIT

VOL. 16 TAHUN 2020 ISSN 1978-0052

- Ketua : Agus Tri Haryono, ST, MT  
(Kepala Bappeda Kota Yogyakarta)
- Sekretaris : Tri Retnani, S.Si., M.T.  
(Ka. Bid. Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kota Yogyakarta)
- Anggota : 1. Drs. H.A. Charris Zubair, M.A.  
Dewan (Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta)  
Redaksi 2. Dr. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes  
(Universitas Negeri Yogyakarta)  
3. Ir. Suparwoko, MURP, Ph.D., IAI  
(Universitas Islam Indonesia)  
4. Dr. -Ing. Wiyatiningsih, ST, MT.  
(Universitas Kristen Duta Wacana)  
5. Dr. Agr.Sc. Ernoiz Antriyandarti, SP. MP, M.Ec.  
(Universitas Negeri Sebelas Maret)  
6. Ervika Rahayu Novita Herawati, STP, M.Sc.  
(Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)  
7. R. M. Donny S. Megananda, S.Si, MBA.  
(Barahmus DIY)  
8. Andri Pranolo, S,Kom., M.Cs  
(Universitas Ahmad Dahlan)  
9. Ir. Eka Arnawati, MT, MTP  
(Pemerhati Lingkungan)  
10. Amelia Nugrahaningrum. S.Si  
(Komunitas Peneliti Sagasitas)
- Redaksi : 1. Sulisty Handoko, SE  
Pelaksana (Kasubbid Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta)  
2. Maria Herdwi Widyaningsih, ST  
(Kasubbid Pengembangan Bappeda Kota Yogyakarta)  
3. Mustika Partiw, S.Si.  
(Kasubbid Inovasi Daerah Bappeda Kota Yogyakarta)  
4. Agus Salim, SE, M.A.  
(Perencana Muda Bappeda Kota Yogyakarta)  
5. Prillia Astuti, SE, MPM.  
(Perencana Muda Bappeda Kota Yogyakarta)  
6. Dewi Hernawati, S.Psi.  
(Perencana Pertama Bappeda Kota Yogyakarta)

---

### BAPPEDA KOTA YOGYAKARTA

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165  
elp. (0274) 515 207 Fax. (0274) 554 432

Email : [bappeda@jogjakota.go.id](mailto:bappeda@jogjakota.go.id)

Website : [www.bappeda.jogjakota.go.id](http://www.bappeda.jogjakota.go.id)

## USULAN MANAJEMEN PENGGUNAAN HANDPHONE DI SEKOLAH BAGI SISWA SMP DI KOTA YOGYAKARTA

Wandhansari Sekar Jatiningrum\*, Fatma Hermining Astuti  
Program Studi Teknik Industri, Universitas Ahmad Dahlan  
wandhansari.sekar@ie.uad.ac.id

### Abstrak

*Handphone* (HP) bagi siswa dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Namun, penggunaan HP yang salah juga menyebabkan dampak negatif. Siswa di kota Yogyakarta yang dikenal memiliki kualitas pendidikan baik, juga rentan mengalami dampak negatif. Hal ini terutama bagi siswa SMP yang berada pada usia remaja awal. Terlebih adanya pandemi COVID-19 menyebabkan frekuensi penggunaan HP pada siswa meningkat karena adanya pembelajaran daring. Saat ini tiap sekolah memiliki kebijakan yang berbeda berkaitan dengan penggunaan HP oleh siswa di sekolah. Belum adanya forum yang mempertemukan perwakilan dari SMP di kota Yogyakarta menyebabkan belum diketahui secara detail berkaitan aturan tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aturan penggunaan HP saat ini dan memberikan usulan kebijakan berkaitan pemanfaatan teknologi dan penggunaan HP di sekolah oleh siswa SMP di kota Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kombinasi kuantitatif-kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif dan transkrip dan koding. Sampel yang digunakan yaitu 14 SMP di kota Yogyakarta yang mewakili setiap cluster sekolah. Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden siswa, sedangkan teknik transkrip dan koding digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, orangtua siswa, dan UPT Layanan Disabilitas (ULD). Hasil wawancara menjadi acuan untuk rumusan kebijakan berkaitan aturan penggunaan HP untuk siswa SMP. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kepala sekolah dan ULD juga dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil sementara penelitian dan menerima masukan.

Hasil menunjukkan, SMP di kota Yogyakarta saat ini memiliki 2 jenis aturan yang diterapkan. Aturan tersebut yaitu: 1) siswa dilarang membawa HP ke sekolah; 2) siswa dibolehkan membawa HP ke sekolah tetapi harus dikumpulkan di loker kelas ataupun dititipkan untuk disimpan guru atau TU. Namun, kedua aturan tersebut mengizinkan siswa membawa HP ke kelas apabila guru meminta penggunaan HP sebagai media pembelajaran. Akibatnya terjadi penyalahgunaan HP untuk keperluan di luar pembelajaran. Untuk itu rancangan usulan kebijakan yang dibuat bagi sekolah terdiri dari 3 hal, yaitu: 1). Sosialisasi pada guru, siswa, dan orangtua siswa tentang pentingnya mendampingi siswa dalam penggunaan HP dan aturan sekolah tentang penggunaan HP; 2) Aturan penggunaan HP bagi siswa SMP di sekolah, yaitu siswa dibolehkan membawa HP ke sekolah tetapi harus dikumpulkan di loker kelas ataupun dititipkan untuk disimpan guru atau TU dalam keadaan mati dan dapat diambil kembali setelah jam pelajaran pada hari tersebut selesai; 3) HP tidak boleh digunakan sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Namun, HP dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di luar sekolah.

Kata kunci : penggunaan *handphone* di sekolah, SMP kota Yogyakarta, kebijakan, aturan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Menurut Liu et. al. (2015), pengguna *handphone* di Indonesia diprediksi akan menempati peringkat 3 tingkat Asia Pasific sebagai negara dengan pengguna *handphone* (HP) terbanyak. HP berkembang menjadi *smartphone* yang memiliki berbagai fitur canggih, seperti adanya

layanan browser untuk membuka internet, social media, email, bermain games, dan lain sebagainya. Menurut Gezgin, Cakir, & Yildirim (2018), remaja memiliki persentase pengguna *handphone* yang tinggi. Pengguna *smartphone* pada siswa remaja rentan mengalami dampak negatif, seperti *phone* dan *snubbing* dan *no mobile phone phobia* (Hanika, 2015). Hal ini disebabkan karakteristik remaja, khususnya remaja usia awal yang duduk di bangku SMP, yaitu memiliki kondisi tidak stabil atau lebih emosional, memiliki banyak masalah, kritis, kurang percaya diri, mulai tertarik pada lawan jenis, suka berkhayal, mengembangkan pikiran baru, dan menyendiri (Putro, 2017). Untuk itu dibutuhkan kontrol yang baik dari lingkungan, baik sekolah maupun keluarga terhadap segala aktivitas remaja tersebut, termasuk dalam hal penggunaan HP.

Siswa di kota Yogyakarta yang dikenal memiliki kualitas pendidikan baik, juga rentan mengalami dampak negatif tersebut Hasanah & Kumalasari (2015) menyatakan bahwa penggunaan HP yang salah pada siswa SMP berdampak negatif pada perilaku sosial mereka. Bahkan, kota Yogyakarta memiliki fasilitas berupa Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang di dalamnya menangani permasalahan gangguan perilaku social akibat penggunaan HP yang salah. Kota Yogyakarta memiliki sebanyak 58 sekolah tingkat menengah pertama yang terdiri dari 42 SMP swasta dan 16 SMP negeri. Saat ini tiap sekolah memiliki kebijakan yang berbeda berkaitan dengan regulasi penggunaan HP. Sekolah yang tidak mengizinkan siswa membawa HP menganggap HP berdampak negatif terhadap aktivitas di sekolah. Meskipun begitu, selain fungsi utamanya sebagai alat komunikasi, HP juga dapat dimanfaatkan untuk hal positif lainnya seperti sebagai media pembelajaran. Terlebih dengan adanya pandemi COVID-19, membuat Gubernur DIY mengeluarkan Surat Edaran Gubernur 443/01357 tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara daring. Pada situasi khusus seperti ini, HP menjadi media pembelajaran yang digunakan. Akibatnya, frekuensi penggunaan HP pada siswa menjadi meningkat. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan yang mampu mengontrol penggunaan *handphone* oleh siswa SMP di sekolah

### **Tujuan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran aturan penggunaan *handphone* saat ini di SMP negeri dan swasta di kota Yogyakarta?
2. Bagaimana rumusan kebijakan yang sesuai berkaitan penggunaan *handphone* di SMP?



## **METODE PENELITIAN**

Objek pada penelitian ini adalah SMP di kota Yogyakarta. Sekolah yang diambil sebagai sampel yaitu sejumlah 14 SMP, terdiri dari 8 SMP negeri dan 6 SMP swasta. Konsultasi dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dilakukan untuk memilih SMP yang dijadikan sampel. Sampel yang diambil merupakan perwakilan dari setiap kelompok sekolah. Rincian sekolah yang menjadi sampel sebagai berikut :

1. Negeri
  - a. Cluster 1, yaitu SMPN 9 dan SMPN 2
  - b. Cluster 2, yaitu SMPN 4 dan SMPN 10
  - c. Cluster 3, yaitu SMPN 11 dan SMPN 12
2. Swasta
  - a. Islam terpadu, yaitu SMP PIRI 1 dan SMP Al Khairaat
  - b. Muhammadiyah, yaitu SMP Muhammadiyah 2, 7, dan 9
  - c. Kristen/Katholik, yaitu SMP BOPKRI 1 dan SMP Pangudi Luhur
  - d. Nasional, yaitu SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, di antaranya adalah studi literatur, observasi, wawancara, dan kuesioner. Wawancara yang dilakukan berkaitan aturan penggunaan handphone di sekolah dan pembelajaran daring yang sedang dilakukan. Wawancara dilakukan terhadap pihak Dinas Pendidikan kota Yogyakarta, sejumlah kepala SMP dan guru SMP sebagai informan kunci, siswa SMP sebagai informan utama, dan orangtua siswa SMP di kota Yogyakarta sebagai informan pendukung. Wawancara juga dilakukan terhadap Unit Layanan Disabilitas kota Yogyakarta berkaitan dengan kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan handphone pada siswa sekolah. Untuk kuesioner berisi pertanyaan berkaitan dengan aturan penggunaan handphone di sekolah dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui pendapat dari sejumlah siswa SMP di kota Yogyakarta.

Metode pengolahan data yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi model *embedded*, yaitu mengkombinasikan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara simultan, dengan bobot untuk metode kualitatif lebih besar dibandingkan dengan kuantitatif. Rincian analisis kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan adalah sebagai berikut :

## 1. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif. Pada teknik ini hasil pengumpulan data akan disajikan dalam bentuk visual diagram lingkaran agar lebih mudah dipahami.

## 2. Analisis kualitatif

Hasil wawancara terhadap informan berdasarkan instrument yang dibuat, diinputkan ke dalam transkrip wawancara. Setelah pembuatan transkrip, maka dilakukan koding terhadap hasil wawancara. Hasil dari koding dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan kebijakan penggunaan handphone di sekolah untuk siswa SMP di kota Yogyakarta. Selain itu juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan kepala sekolah dan ULD untuk mengkonfirmasi hasil akhir penelitian dan menerima masukan untuk membuat rancangan usulan kebijakan penggunaan handphone di sekolah untuk siswa SMP di kota Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2020. Sebagian besar pengumpulan data dilakukan secara daring karena adanya wabah COVID-19 yang menyebabkan peneliti tidak bisa terjun langsung ke lapangan. Pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan googleform, sedangkan wawancara dilakukan melalui telepon, percakapan whatsapp, dan voice note whatsapp. Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapatkan total 711 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan total 56 informan wawancara, yang terdiri dari 55 informan dari SMP yang menjadi sampel dan 1 informan dari ULD.

### **Hasil Kuesioner**

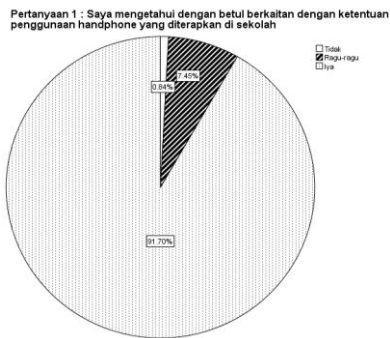
Kuesioner tertutup yang diisi oleh responden siswa SMP terdiri dari 8 pertanyaan berkaitan dengan penggunaan handphone dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring.

#### a. Pertanyaan 1: Saya mengetahui dengan betul berkaitan dengan ketentuan penggunaan HP yang diterapkan di sekolah

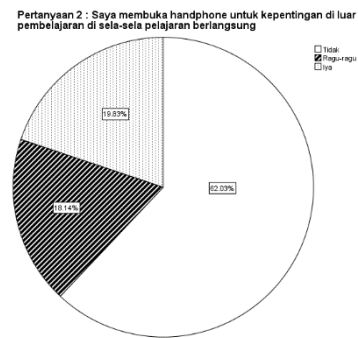
91,7% responden mengetahui betul berkaitan dengan ketentuan penggunaan HP yang diterapkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah terkait penggunaan HP di sekolah bagi siswa sudah tersampaikan dengan baik. Gambar 1 menunjukkan jawaban responden untuk pertanyaan 1.

- b. Pertanyaan 2: Saya membuka HP untuk kepentingan di luar pembelajaran di sela-sela pelajaran berlangsung

Gambar 2 menunjukkan sebagian besar siswa yaitu sebesar 62% menyatakan tidak membuka handphone untuk kepentingan di luar pembelajaran di sela-sela pembelajaran berlangsung. Namun masih ada sebesar 19,8% yang menyatakan masih membuka HP di sela pembelajaran untuk keperluan di luar pembelajaran, sedangkan sisanya 18,14% menyatakan ragu-ragu. Padahal sekolah sudah jelas melarang penggunaan HP di dalam kelas untuk kepentingan di luar pembelajaran.



Gambar 1. Jawaban Pertanyaan 1



Gambar 2. Jawaban Pertanyaan 2

- c. Pertanyaan 3: Saya merasa cemas ketika tidak menggunakan HP

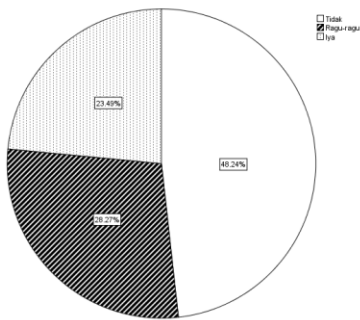
Hampir sebagian siswa menjawab iya dan ragu-ragu merasa cemas ketika tidak menggunakan HP, seperti ditunjukkan gambar 3. Hal ini patut diwaspadai karena merupakan tanda dari nomophobia atau gangguan rasa cemas akibat jauh dari HP.

- d. Pertanyaan 4: Saya menggunakan handphone di sekolah agar dapat diterima di kelompok pergaulan

Sebesar 89,3% siswa menyatakan tidak menggunakan HP di sekolah agar dapat diterima di kelompok pergaulan seperti ditunjukkan pada gambar 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah menyadari bahwa penggunaan HP bukan bertujuan untuk mengejar gengsi dan simbol pergaulan.

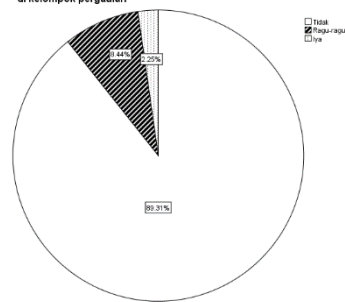


Pertanyaan 3 : Saya merasa cemas ketika tidak menggunakan handphone



Gambar 3. Jawaban Pertanyaan 3

Pertanyaan 4 : Saya menggunakan handphone di sekolah agar dapat diterima di kelompok pergaulan



Gambar 4. Jawaban Pertanyaan 4

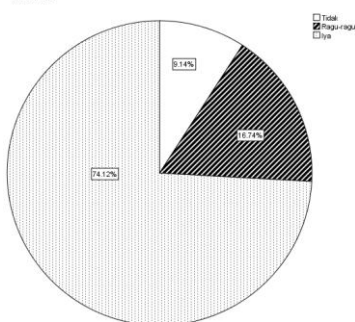
- e. Pertanyaan 5: Saya merasa senang jika diizinkan menggunakan HP di sekolah

Berdasarkan gambar 5. terlihat bahwa 74,1% siswa merasa senang jika diizinkan menggunakan HP di sekolah. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa ingin diberikan kebebasan untuk menggunakan HP di sekolah.

- f. Pertanyaan 6: Guru saya menggunakan aplikasi pembelajaran online (seperti google classroom, ruangkelas, edmodo, dst) untuk mendukung kegiatan belajar mengajar

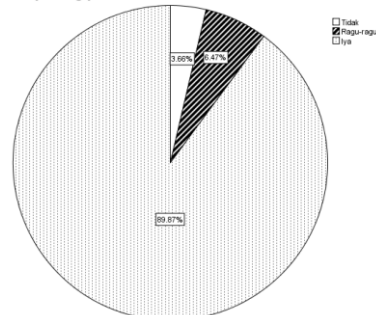
Sebesar 89,9% siswa menyatakan bahwa guru mereka sudah menggunakan aplikasi pembelajaran online, seperti ditunjukkan pada gambar 6. Pengumpulan data kuesioner dilakukan saat sedang berlangsung pembelajaran daring akibat covid-19. Hal ini menyebabkan sebagian besar responden menjawab bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah banyak memanfaatkan aplikasi pembelajaran online

Pertanyaan 5 : Saya merasa senang jika diizinkan menggunakan handphone di sekolah



Gambar 5. Jawaban Pertanyaan 5

Pertanyaan 6 : Guru saya menggunakan aplikasi pembelajaran online (seperti google classroom, ruangkelas, edmodo, dst) untuk mendukung kegiatan belajar mengajar



Gambar 6. Jawaban Pertanyaan 6

- g. Pertanyaan 7: Guru saya memberikan tugas atau materi pelajaran lewat media sosial (misal: whatsapp, blog, fb, twitter, dst)

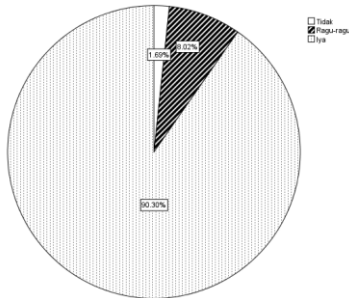
Gambar 6 menunjukkan bahwa sebesar 90,3% siswa menyatakan guru memberikan tugas atau materi pelajaran melalui media sosial. Persentase ini lebih besar dibandingkan dengan persentase penggunaan aplikasi pembelajaran. Hal ini disebabkan media sosial lebih mudah, praktis, dan familiar untuk digunakan dibandingkan aplikasi pembelajaran.



h. Pertanyaan 8 : Semenjak memiliki HP, prestasi belajar saya meningkat

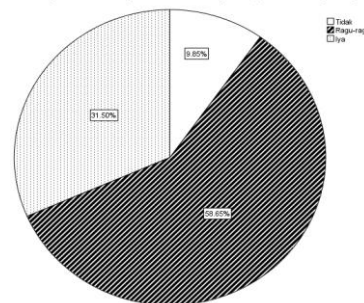
Pertanyaan ini merupakan pertanyaan dengan jawaban ragu-ragu yang memiliki persentase terbesar yaitu sebanyak 58,6%. Hal ini berarti siswa tidak yakin, apakah dengan menggunakan handphone dapat membantu mereka untuk meningkatkan prestasi belajar. Didukung pula sebesar 9,8% responden secara tegas menyatakan HP tidak dapat membantu mereka meningkatkan prestasi belajar.

Pertanyaan 7 : Guru saya memberikan tugas atau materi pelajaran lewat media sosial (misal: whatsapp, blog, fb, twitter, dst)



Gambar 7. Jawaban Pertanyaan 7

Pertanyaan 8 : Semenjak memiliki handphone, prestasi belajar saya meningkat



Gambar 8. Jawaban Pertanyaan 8

## Hasil Wawancara

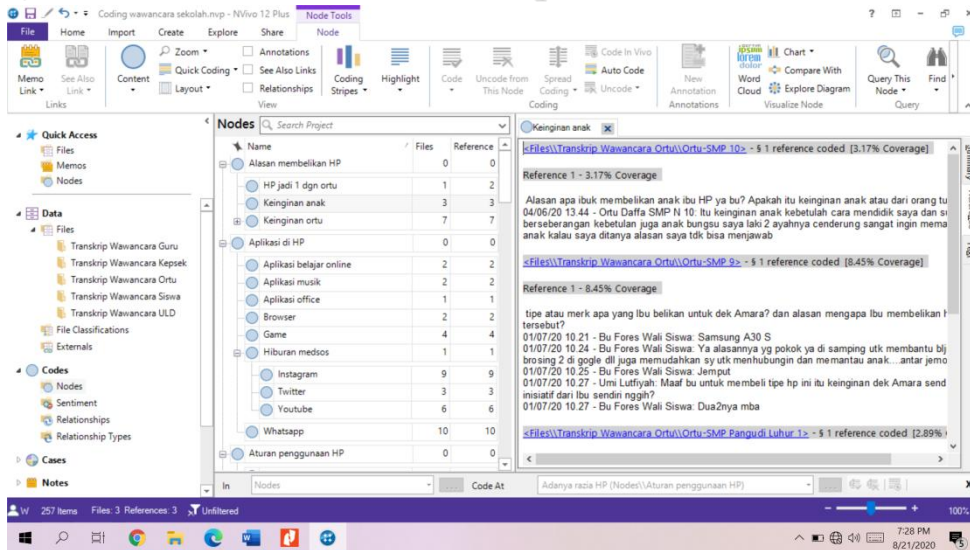
Proses analisis dilakukan dengan teknik koding menggunakan bantuan Software NVivo 12 Plus. Menurut Marshall & Rossman (2006), beberapa tahapan untuk melakukan analisis data kualitatif adalah :

a. Mengorganisasikan data

Data primer hasil wawancara yang didapatkan melalui telepon, percakapan whatsapp, voice note whatsapp, dan rekaman dari recorder dibuatkan transkripnya ke dalam bentuk tertulis. Setelah itu data diinputkan ke dalam NVivo 12 Plus.

b. Mengelompokkan data berdasarkan kategori permasalahan dan pola jawaban

Pada tahapan ini dilakukan pengelompokkan jawaban dari setiap informan dengan menggunakan teknik koding, seperti ditunjukkan pada gambar 9.



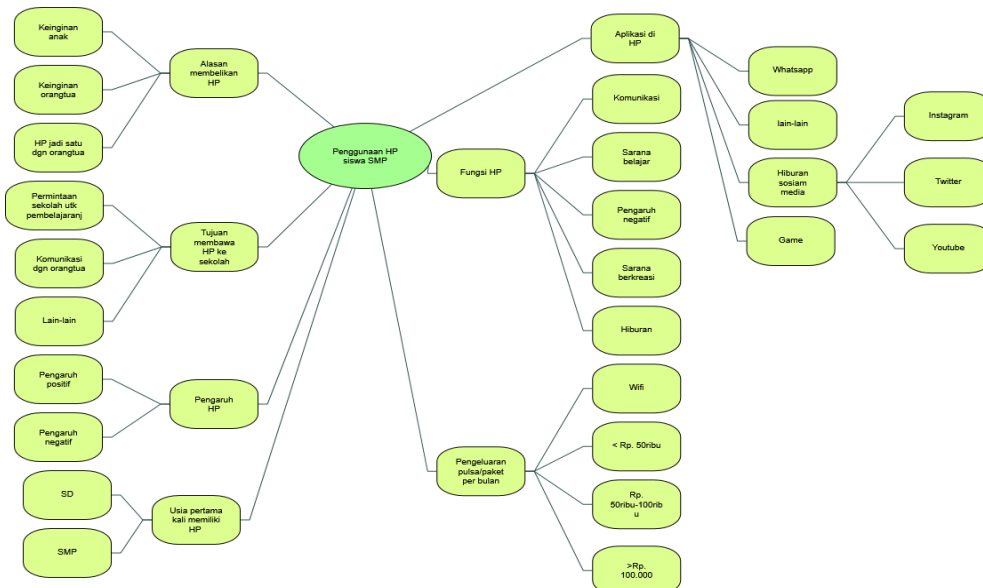
Gambar 9. Hasil Pengelompokan Data berupa Node dengan NVivo 12 Plus

c. Menghimpun semua data dan mencari penjelasan data

Setelah dilakukan proses koding, maka dibuat mind map untuk mempermudah melihat keterkaitan dan penjelasan hasil.

1) Mind map 1: Penggunaan HP siswa SMP

Berdasarkan gambar 10 diketahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan HP bagi siswa SMP.



Gambar 10. Mind Map 1: Penggunaan HP bagi Siswa SMP

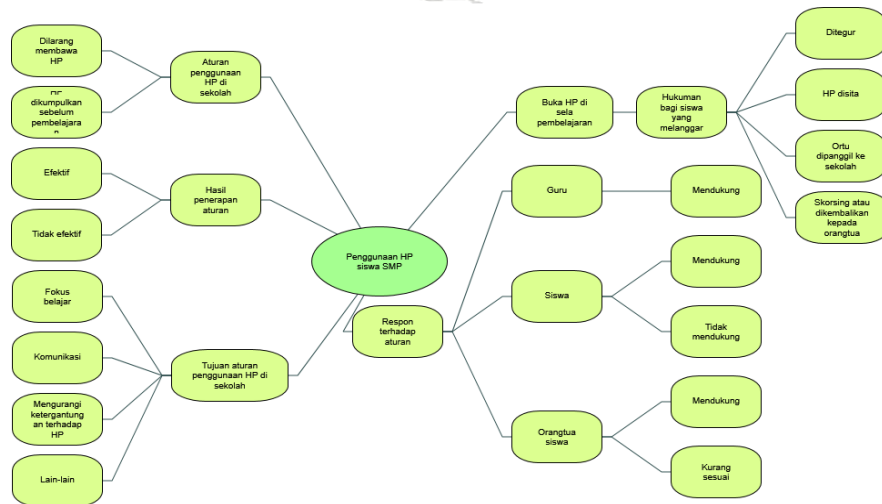
Sebagian besar informan orangtua menyatakan membelikan HP anak merupakan keinginan dari orangtua, dengan tujuan utama digunakan sebagai sarana komunikasi dan belajar. Mayoritas informan siswa memiliki HP sendiri sejak di usia 12 tahun atau di kelas 6 SD. Rata-rata informan menyampaikan HP yang dibawa ke sekolah bertujuan



untuk mempermudah komunikasi dengan orangtua. Sebagian lagi menyampaikan, terkadang sekolah meminta siswa membawa HP untuk digunakan pada mata pelajaran tertentu. Namun, penggunaan HP ini ternyata hanya sebatas untuk mencari materi melalui bantuan mesin pencari. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran luring sebelum pandemi, aplikasi pembelajaran daring belum terbiasa digunakan. Padahal siswa SMP berada pada masa usia remaja awal dengan karakteristik yang membuatnya belum memiliki kontrol diri yang baik. (Diananda, 2019; Putro, 2017). Akibatnya, banyak terjadi penyalahgunaan HP di sela pembelajaran. Semua informan setuju HP bagi siswa SMP hendaknya digunakan untuk hal positif, seperti sebagai sarana belajar, selain sebagai sarana komunikasi. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai sarana berkreasi dan hiburan. Namun, HP juga berpeluang memberikan dampak negatif jika disalahgunakan, seperti untuk membuka konten negatif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, semua informan siswa mengaku menggunakan whatsapp sebagai aplikasi utama untuk berkomunikasi dan memiliki berbagai aplikasi hiburan sosial media di HP mereka. Untuk pengeluaran pulsa atau paket data dari siswa selama sebulan, mayoritas informan menjawab dalam rentang Rp. 50.000-Rp. 100.000.

## 2) Mind map 2: Aturan Penggunaan HP

Aturan penggunaan HP di SMP kota Yogyakarta pada saat ini terdiri dari 2 jenis, yaitu 1) siswa dilarang membawa HP ke sekolah; 2) siswa dibolehkan membawa HP ke sekolah tetapi harus dikumpulkan di loker kelas ataupun dititipkan untuk disimpan guru (BK, wali kelas) atau Tata Usaha. Aturan yang dibuat oleh sekolah bertujuan agar siswa fokus belajar dan dapat menjalin komunikasi dan relasi sosial yang baik, serta mengurangi ketergantungan pada HP. Secara umum, hasil dari penerapan aturan ini sudah efektif walaupun tetap masih ada pelanggaran. Hal ini disebabkan, sekolah tetap mengizinkan siswa menggunakan HP di kelas apabila ada permintaan guru agar siswa menggunakan HP sebagai media pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Akibatnya terjadi penyalahgunaan HP di dalam kelas. Sekolah memberikan hukuman berjenjang bagi siswa yang melanggar aturan berkaitan dengan penyalahgunaan HP, yaitu mulai dari teguran hingga skorsing. Secara umum, guru, siswa, dan orangtua siswa sudah mendukung penuh aturan yang diterapkan. Meskipun begitu, ada orangtua yang menyampaikan aturan melarang membawa HP yang diterapkan di sekolah anaknya kurang sesuai karena orangtua merasa kurang bisa memantau anak. Padahal anak terbiasa dijemput oleh orangtua. Gambar 11 menunjukkan mind map aturan penggunaan HP.

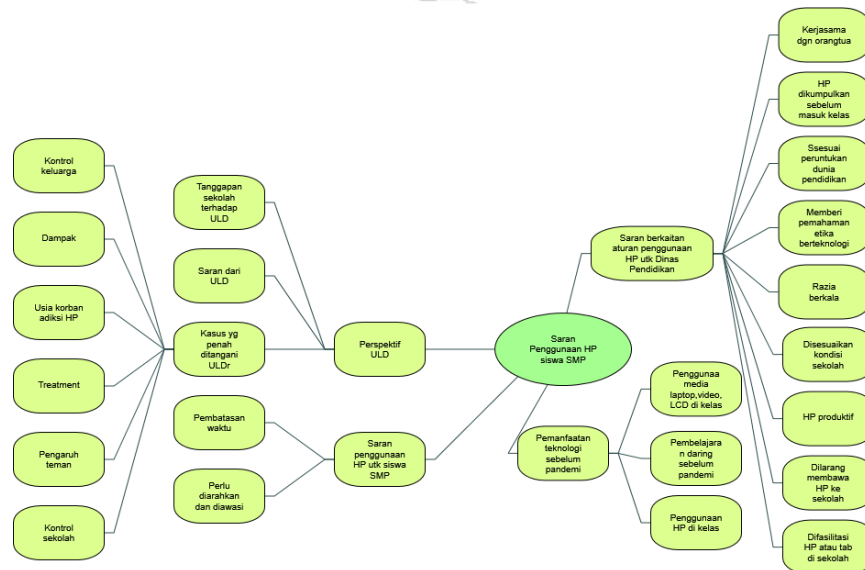


Gambar 11. Mind Map 2: Aturan Penggunaan HP

### 3) Mind map 3: Saran Penggunaan HP bagi Siswa SMP

ULD kota Yogyakarta yang berada di bawah Dinas Pendidikan, di dalamnya juga menangani gangguan perilaku sosial anak akibat penyalahgunaan HP. Salah satu kasus yang cukup serius ditangani adalah kasus adiksi HP karena konten pornografi bahkan menjurus pada tindakan kriminal. Dampak yang timbul dari adiksi ini di antaranya adalah IQ yang menurun drastis dan emosi tidak stabil. Treatment yang dilakukan ULD di antaranya bimbingan psikologi, pendekatan personal, hingga bimbingan agama. Sejumlah siswa tersebut mengaku mulai adiksi sejak kelas 4 atau 5 SD. Menurut informan dari ULD, siswa-siswa tersebut mulai mengenal konten negative di HP karena pengaruh teman. Untuk itu dibutuhkan kontrol dari sekolah maupun keluarga. ULD menyatakan sekolah perlu terbuka apabila ditemui kasus sejenis. Sekolah juga perlu melakukan razia berkala terhadap penggunaan HP siswa, serta pemberian sosialisasi kepada orangtua tentang pentingnya mendampingi anak untuk menggunakan HP. Saran-saran tersebut juga disampaikan oleh informan lainnya untuk Dinas Pendidikan. Saran lain berkaitan aturan penggunaan HP bagi siswa SMP kepada Dinas Pendidikan ditunjukkan pada gambar 12.

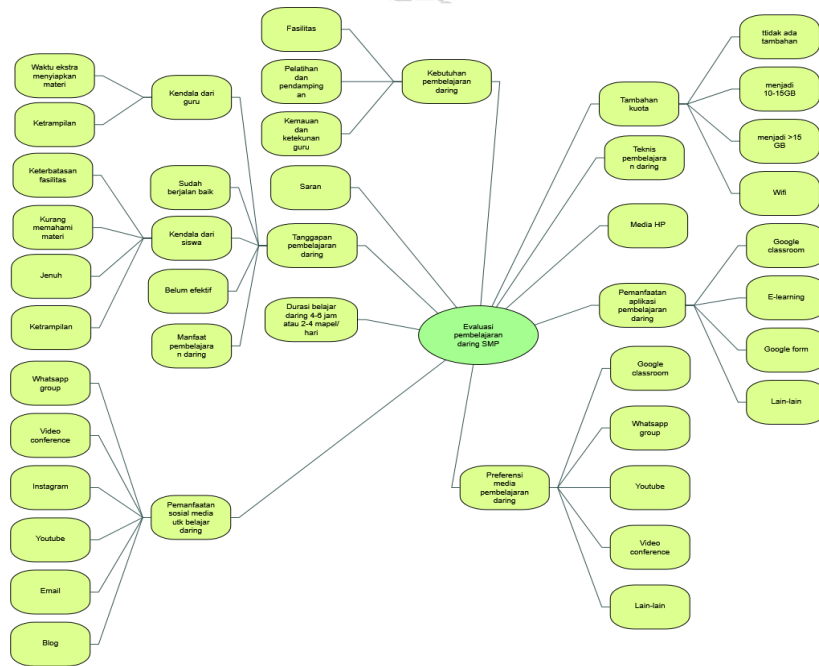




Gambar 12. Mind Map 3: Aturan Penggunaan HP bagi Siswa SMP

#### 4) Mind map 4: Evaluasi Pembelajaran Daring SMP

Pembelajaran daring di SMP selama pandemi dilaksanakan dengan durasi 4-6 jam sehari untuk 2-4 mata pelajaran. Guru biasanya membuka kelas dan menyampaikan materi terlebih dulu, baik menggunakan video conference, memberikan video pembelajaran yang ada di Youtube, maupun membagi file materi. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada siswa. Semua informan siswa menyatakan menggunakan HP sebagai media pembelajaran daring. Mayoritas informan siswa menyatakan tidak ada tambahan kebutuhan pulsa atau paket data selama pembelajaran daring karena mereka sudah menggunakan paket data unlimited. Meskipun begitu, sebagian lainnya merasakan tambahan kebutuhan paket data. Pembelajaran daring yang dilakukan sudah menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring, dengan aplikasi terbanyak digunakan adalah Google Classroom. Untuk media sosial, whatsapp group merupakan yang paling banyak dimanfaatkan untuk pembelajaran daring, tetapi dikombinasikan dengan media sosial lain atau aplikasi pembelajaran daring. Informan siswa menyatakan sudah cukup puas dengan media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring. Rata-rata informan menyatakan pembelajaran daring sudah berjalan baik, meskipun tetap ada kendala, baik dari guru maupun siswa. Kendala dari guru di antaranya adalah guru perlu waktu ekstra untuk menyampaikan materi. Guru juga mengalami kendala karena ketrampilan yang terbatas dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Hal ini juga dialami oleh siswa. Siswa juga menyatakan jenuh, kurang memahami materi, dan ada keterbatasan fasilitas. Guru dan siswa sepakat pembelajaran secara luring jauh lebih baik dibandingkan daring. Detail mind map dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 13. Mind Map 4: Evaluasi Pembelajaran Daring SMP

#### d. Menarik kesimpulan

Aturan penggunaan HP bagi siswa di sekolah pada SMP di kota Yogyakarta terdiri dari:

1. Siswa diperbolehkan membawa HP ke sekolah, tetapi HP harus dimasukkan ke loker atau dikumpulkan ke guru atau TU sebelum pembelajaran berlangsung.
2. Siswa dilarang membawa HP ke sekolah

Walaupun demikian, pada aturan 1 dan 2, sekolah tetap mengizinkan siswa membawa HP ke dalam kelas apabila guru meminta siswa menggunakan HP sebagai sarana belajar. Penggunaan HP sebagai media belajar pada saat pembelajaran luring, biasanya hanya digunakan untuk mencari bahan materi saja dengan menggunakan mesin pencari. Akibatnya, terjadi penyalahgunaan HP oleh siswa untuk keperluan di luar pembelajaran karena guru cukup sulit mengontrol semua siswa. Hal ini sesuai dengan diskusi yang dilakukan dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, siswa SMP belum memiliki kontrol yang baik terhadap HP, sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Diananda (2019) dan Putro (2017). Hasil penelitian Gore (2010) menunjukkan bahwa penggunaan HP sebagai sarana belajar di dalam kelas tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai siswa. Hal ini dikuatkan oleh survei yang dilakukan oleh Machmud (2018) terhadap siswa SMP yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa terganggu konsentrasinya dengan adanya HP ketika melakukan proses pembelajaran. Bahkan penggunaan HP yang berlebihan bahkan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, baik kesehatan fisik maupun psikis. Meskipun begitu, sebagian besar siswa menyatakan bahwa HP dapat digunakan untuk



membantu mereka dalam belajar di rumah. Terlebih adanya pandemi menyebabkan HP digunakan secara penuh sebagai media pembelajaran. Penggunaan HP sebagai salah satu bentuk teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal tidak mungkin dapat dihindari. Berdasarkan penelitian tentang perilaku siswa, norma subjektif yaitu faktor sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap siswa untuk melakukan tindak kecurangan akademis dan perilaku menarik diri dari ketergantungan pada HP (Dewanti, Purnama, Siregar, & Sukirno, 2020; Hsiao, 2015; Yue, Li, Liu, Jin, & Bao, 2020). Pada penelitian ini terbukti individu yang berkaitan erat dengan siswa, seperti guru, teman kelas, orangtua, maupun individu lain di lingkungan yang sama dapat mempengaruhi siswa untuk berhenti melakukan kebiasaan buruk dalam penggunaan HP. Untuk itu, perlu diciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk mengontrol penggunaan HP oleh siswa

### **Triangulasi**

Proses triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji validitas data yang didapatkan melalui beberapa sumber (Carter, Bryant-Lukosius, D DiCenso, Blythe, & Neville, 2014). Beberapa sumber informan digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, perwakilan guru, siswa, dan orangtua siswa pada setiap sekolah. FGD juga dilakukan dengan kepala sekolah untuk mengkonfirmasi hasil analisis data yang telah dilakukan dan memberi masukan terhadap rancangan usulan kebijakan yang dibuat.

### **Rancangan Usulan Kebijakan**

Rancangan usulan kebijakan berkaitan penggunaan HP oleh siswa SMP di sekolah, yaitu :

#### **a) Aturan Penggunaan HP bagi siswa SMP di sekolah**

1. HP dilarang digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah
2. Siswa diperbolehkan membawa HP ke sekolah dengan ketentuan HP harus dikumpulkan ke dalam loker atau guru (wali kelas, BK) atau TU dalam keadaan mati sebelum pembelajaran dimulai. HP baru boleh diambil setelah jam pelajaran hari tersebut selesai.
3. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan HP di dalam sekolah dengan seizin guru untuk hal bersifat darurat, misalnya komunikasi dengan orangtua.
4. HP diperbolehkan untuk digunakan di sekolah pada kondisi khusus, seperti untuk keperluan ekstrakurikuler yang membutuhkan HP sebagai media.
5. Pelanggaran siswa terhadap aturan yang ditetapkan di antaranya adalah:

- a. Membawa HP ke sekolah tetapi dikumpulkan ke dalam loker atau guru (wali kelas, BK) atau TU tanpa seizin guru.
  - b. Menggunakan HP pada saat jam sekolah tanpa seizin guru
  - c. Menggunakan HP untuk menyimpan dan membuka hal-hal yang menjurus ke pornografi dan atau tindakan kriminal
6. Siswa yang melanggar aturan akan mendapat sanksi dari sekolah.
7. Setiap sekolah wajib melakukan razia berkala terhadap HP yang dimiliki siswa sebagai bentuk kontrol, dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Razia berkala dilakukan minimal 1 bulan sekali oleh guru atau TU.
  - b. Razia berkala dilakukan dengan memeriksa tas siswa dan isi HP siswa.
  - c. Apabila ditemukan adanya pelanggaran maka siswa akan mendapatkan sanksi sesuai yang telah ditetapkan sekolah

**b) Sosialisasi pada Guru, Siswa, dan Orangtua Siswa**

1. Sekolah wajib memberikan pemahaman kepada guru untuk tegas dan konsisten dalam menegakkan aturan penggunaan HP oleh siswa di sekolah.
2. Sekolah wajib mengundang orangtua siswa baru untuk memberi pemahaman pentingnya mendampingi anak dalam menggunakan HP.
3. Sekolah wajib mengundang siswa dan orangtua siswa baru untuk memberikan sosialisasi berkaitan aturan penggunaan HP bagi siswa di sekolah. Siswa dan orangtua siswa wajib menandatangani lembar persetujuan berkaitan aturan dan sanksinya apabila melanggar.
4. Sekolah wajib memberikan pemahaman secara berkala terhadap siswa berkaitan etika berteknologi dalam menggunakan HP melalui guru BK.

**c) Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembelajaran**

1. **HP dilarang** digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Sebagai gantinya, guru dapat memanfaatkan fasilitas di laboratorium komputer.
2. Apabila sekolah mengalami keterbatasan fasilitas pada laboratorium komputer, guru dapat menggunakan layar proyektor di dalam kelas untuk dimanfaatkan bersama sebagai media pembelajaran.
3. HP dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk siswa di luar sekolah dengan kontrol dan pendampingan dari orangtua.
4. Pemanfaatan HP atau *Personal Computer* (PC) atau laptop sebagai media belajar tidak dapat menggantikan peran guru secara langsung di sekolah.



5. HP atau PC atau laptop hanya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran saja. Prioritas guru adalah materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik oleh siswa.
6. Sekolah wajib memberikan pendampingan dan pelatihan pada guru untuk menggunakan aplikasi pembelajaran minimal sekali dalam 1 semester.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. SMP di kota Yogyakarta saat ini memiliki 2 jenis aturan yang diterapkan, yaitu : a) siswa dilarang membawa HP ke sekolah; b) siswa dibolehkan membawa HP ke sekolah tetapi harus dikumpulkan di loker atau guru (BK, wali kelas) atau TU.
2. Rancangan usulan kebijakan yang dibuat bagi sekolah terdiri dari 3 hal, yaitu: 1). Sosialisasi pada guru, siswa, dan orangtua siswa tentang pentingnya mendampingi siswa dalam penggunaan HP dan aturan sekolah tentang penggunaan HP; 2) Aturan penggunaan HP bagi siswa SMP di sekolah, yaitu siswa dibolehkan membawa HP ke sekolah tetapi harus dikumpulkan di loker atau guru (BK, wali kelas) atau TU dalam keadaan mati dan dapat diambil kembali setelah jam pelajaran pada hari tersebut selesai; 3) HP tidak boleh digunakan sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Namun, HP dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk siswa di luar sekolah.

### **Saran**

1. SMP di kota Yogyakarta sebaiknya menerapkan kebijakan HP tidak boleh digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Tetapi, siswa dibolehkan membawa HP ke sekolah dengan ketentuan harus dikumpulkan terlebih dahulu di loker atau guru atau TU.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) berkaitan dengan teknis tiap aktivitas yang akan dilakukan berdasarkan kebijakan yang diusulkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, N., Bryant-Lukosius, D DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncol Nurs Forum*, 41(5), 545–547.
- Dewanti, P. W., Purnama, I. A., Siregar, M. N., & Sukirno, S. (2020). Cheating Intention of Students Based on Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 268. <https://doi.org/10.24843/jiab.2020.v15.i02.p09>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Gezgin, D. M., Cakir, O., & Yildirim, S. (2018). The Relationship between Levels of Nomophobia Prevalence and Internet Addiction among High School Students: The Factors Influencing Nomophobia To cite this article : The Relationship between Levels of Nomophobia Prevalence and Internet Addiction among Hi. *International Journal of Research in Education and Science*, 4(1), 215–224. <https://doi.org/10.21890/ijres.383153>
- Gore, L. (2010). *Relationship between High School Students ' Use of Cell Phones and iPods and Their Effect on Classroom Grades*. 42.
- Hanika, I. M. (2015). FENOMENA PHUBBING DI ERA MILENIA (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya). *Jurnal Interaksi*, 4(1), 42–51.
- Hasanah, N., & Kumalasari, D. (2015). PENGGUNAAN HANDPHONE DAN HUBUNGAN TEMAN PADA PERILAKU SOSIAL SISWA SMP MUHAMMADIYAH LUWUK SULAWESI TENGAH. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 55–70.
- Hsiao, C. H. (2015). Impact of ethical and affective variables on cheating: comparison of undergraduate students with and without jobs. *Higher Education*, 69(1), 55–77. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9761-x>
- Liu, C., Bendtsen, C. C., Johnson, M., Mccarthy, A., Orozco, O., Peart, M., ... Wang, H. (2015). *Worldwide Internet and Mobile Users*.
- Machmud, K. (2018). *Model Kebijakan Integrasi Pemanfaatan Mobile Technology di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2006). *Design Qualitative Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Yue, H., Li, C., Liu, M., Jin, R., & Bao, H. (2020). Validity test of the theory of planned behavior in college students' withdrawal from smartphone dependence. *Current Psychology*, (Arpaci 2019). <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01068-6>